

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE*, DAN  
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA  
(Studi pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh:  
**Khuriyati**  
NPM : 13.0102.0130

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
TAHUN 2018**

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE*, DAN  
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA  
(Studi pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Magelang



Disusun Oleh:  
**Khuriyati**  
NPM : 13.0102.0130

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2018**

# SKRIPSI

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE*, DAN  
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA  
(Studi pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Khuriyati**

**NPM 13.0102.0130**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada tanggal **29 Agustus 2018**

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

  
**Nur Laila Yuliani, S.E., M.Sc.**

Pembimbing I

Pembimbing II

Tim Penguji

  
**Nur Laila Yuliani, S.E., M.Sc.**

Ketua

  
**Wawan Sadtyo N., S.E., M.Si., Ak., C.A.**

Sekretaris

  
**Farida, S.E., M.Si., Ak., C.A.**

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal **17-1 OCT 2018**

**Dra. Marlina Kurnia, M.M.**

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khuriyati  
NPM : 13.0102.0130  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE*, DAN  
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA  
(Studi pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)**

Adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, Agustus 2018  
Pembuat Pernyataan,



Khuriyati  
NPM. 13.0102.0130

## RIWAYAT HIDUP

**Nama** : Khuriyati  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Tempat/Tanggal Lahir** : Jepara, 21 April 1982  
**Agama** : Islam  
**Status** : Menikah  
**Alamat Rumah** : Tirta RT 01 RW 09 Paremono  
Mungkid Magelang  
**Alamat Email** : [khury82@gmail.com](mailto:khury82@gmail.com)

**Pendidikan Formal** :  
**Sekolah Dasar** (1988-1994) : SD Negeri Daren I Jepara  
**SMP** (1994-1997) : SMP Negeri I Gebog Kudus  
**SMA** (1997-2000) : SMA Negeri 2 Kudus  
**Perguruan Tinggi** (2013 - 2018) : S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang

Magelang, Agustus 2018  
Peneliti,

Khuriyati  
NPM. 13.0102.0130

## MOTTO

*Kesabaran itu dapat menolong segala pekerjaan*

*(Al Hadits)*

*Ridho Allah berada pada ridho kedua orang tuanya dan  
murka Allah (akibat) murka kedua orang tuanya.*

*(HR. At-Tarmizi)*

*Jika hati adalah bintang maka jangan biarkan dia redup,  
jika hati sebening embun maka jangan biarkan dia keruh,  
jika hati seputih awan maka jangan biarkan dia mendung,  
maka isilah semua dengan dzikir.*

*(by : Khuriyati)*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul:

**“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)”**.

Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi Program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ir. Eko Muh. Widodo, MT selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang
2. Ibu Dra. Marlina Kurnia, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Ibu Nur Laila Yuliani, S. E., M. Sc. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang dan dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.

4. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan bekal ilmu dan melayani dengan baik.
5. Suami tercinta Muhamad Khotim Setyono dan anak-anakku tersayang Defina, Amira, Rifki, Khansa yang selalu memberikan dorongan, semangat serta doa dan senantiasa memotivasi sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Alloh SWT berkenan melimpahkan rahmat dan karunia Nya kepada semua pihak atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Magelang, Agustus 2018

Penulis

Khuriyati



## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi .....	iii
Halaman Riwayat Hidup .....	iv
Motto .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel .....	x
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Lampiran .....	xii
Abstrak .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Telaah Pustaka.....	9
1. Teori Agensi ( <i>Agency Theory</i> ) .....	9
2. Teori Sinyal ( <i>Signalling Theory</i> ).....	11
3. Manajemen Laba .....	13
4. <i>Good Corporate Governance</i> .....	18
5. <i>Leverage</i> .....	25
6. Ukuran Perusahaan.....	26
B. Penelitian Terdahulu.....	27
C. Perumusan Hipotesis .....	28
D. Model Penelitian.....	38
<b>BAB III METODA PENELITIAN</b>	
A. Populasi dan Sampel.....	39
B. Jenis Data.....	39
C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	40
D. Metoda Analisis Data .....	43
1. Statistik Deskriptif.....	43
2. Uji Asumsi Klasik .....	43
3. Uji Hipotesis.....	46
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Sampel Penelitian .....	50
B. Statistik Deskriptif.....	50

C.	Uji Asumsi Klasik .....	52
1.	Uji Normalitas .....	52
2.	Uji Multikolinearitas .....	53
3.	Uji Autokorelasi .....	53
4.	Uji Heteroskedastisitas .....	54
D.	Analisis Regresi Linear Berganda .....	54
E.	Uji Hipotesis .....	56
1.	Koefisien Determinasi .....	56
2.	Uji F.....	57
3.	Uji t.....	58
F.	Pembahasan .....	62
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN</b>	
A.	Kesimpulan.....	63
B.	Keterbatasan Penelitian .....	64
C.	Saran .....	64

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu .....	27
Tabel 4.1	Seleksi Sampel.....	50
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif .....	51
Tabel 4.3	Uji Normalitas.....	52
Tabel 4.4	Uji Multikolinearitas .....	53
Tabel 4.5	Uji Autokorelasi.....	53
Tabel 4.6	Uji Heteroskedastisitas .....	54
Tabel 4.7	Koefisien Regresi Linear Berganda .....	55
Tabel 4.8	Koefisien Determinasi .....	56
Tabel 4.9	Uji F.....	57
Tabel 4.10	Uji t .....	58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Model Penelitian.....	38
Gambar 3.1	Nilai Kritis Uji F.....	48
Gambar 3.2	Nilai Kritis Uji t Positif .....	49
Gambar 3.3	Nilai Kritis Uji t Hipotesis Negatif.....	49
Gambar 4.1	Nilai Kritis Uji F.....	58
Gambar 4.2	Nilai Kritis Uji t Variabel Komposisi Komisaris Independen.....	59
Gambar 4.3	Nilai Kritis Uji t Variabel Kepemilikan Institusional.....	59
Gambar 4.4	Nilai Kritis Uji t Variabel Komite Audit.....	60
Gambar 4.5	Nilai Kritis Uji t Variabel Ukuran Dewan Direksi.....	60
Gambar 4.6	Nilai Kritis Uji t Variabel <i>Leverage</i> .....	61
Gambar 4.7	Nilai Kritis Uji t Variabel Ukuran Perusahaan.....	61

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Perusahaan Sampel.....	78
Lampiran 2	Akrual Modal Kerja (AKM).....	79
Lampiran 3	Manajemen Laba (ML).....	81
Lampiran 4	Komposisi Komisaris Independen (KKI).....	83
Lampiran 5	Kepemilikan Institusional (KI).....	85
Lampiran 6	Debt to Asset Ratio (DAR).....	87
Lampiran 7	Variabel Penelitian .....	89
Lampiran 8	Statistik Deskriptif.....	91
Lampiran 9	Uji Normalitas .....	92
Lampiran 10	Uji Multikolinearitas .....	93
Lampiran 11	Uji Autokorelasi .....	94
Lampiran 12	Uji Heteroskedastisitas .....	95
Lampiran 13	Regresi.....	96

## ABSTRAK

### **PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)**

**Oleh:  
Khuriyati**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *good corporate governance*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang masuk kategori industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Berdasarkan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling method* diperoleh sampel sebanyak 23 perusahaan, sehingga jumlah sampel secara keseluruhan selama 3 tahun sebanyak 69 data observasi. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi, uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan variabel komposisi komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan direksi, *leverage*, dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan perubahan manajemen laba sebesar 60,2%, sisanya sebesar 39,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. *Good corporate governance* yang terdiri dari komposisi komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, dan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. *Leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : *Komposisi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Ukuran Dewan Direksi, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Manajemen Laba*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan (Boediono, 2005) dimana laba tersebut diukur dengan dasar akrual. Laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan ketidaksepadanan (*mismatching*) yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek (Dechow, 1994 dalam Siregardan Utama, 2005). Tetapi adanya fleksibilitas yang senantiasa terbuka dalam implementasi Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada, sehingga pada gilirannya fleksibilitas tersebut memungkinkan dilakukannya manajemen laba (*earnings management*) oleh manajemen perusahaan (Midiastuty dan Machfoedz, 2003).

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat) dan dapat bersifat oportunistik (manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya) (Scott, 2000). Apabila manajemen laba bersifat oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi

investor. Informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang salah bagi investor.

Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behaviour*), yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (Widyaningdyah, 2001).

Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan di dalam perancangan transaksi yang terstruktur untuk mengubah laporan keuangan yang dapat menjerumuskan *stakeholders* tentang dasar kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil sesuai kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Suyatmin dan Suwarno, 2002).

Informasi manajemen laba memainkan peran yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan yang diterbitkan, sehingga menyebabkan manajemen berusaha untuk mengelola *earnings* dalam usahanya membuat entitas agar tampak bagus secara finansial. Laporan keuangan diharapkan dapat menggambarkan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan dan bagaimana manajemen berusaha dibebani tanggung jawab penuh kepada pemilik. Laporan keuangan tidak digunakan untuk



mengukur nilai suatu perusahaan secara langsung, namun informasi yang disediakan dimaksudkan untuk mengestimasi nilai perusahaan oleh pihak yang berkepentingan (FASB dalam Suyatmin dan Suwarno, 2002).

Fenomena manajemen laba terjadi pada kasus PT Kimia Farma Tbk, dimana terjadi penggelembungan laba bersih pada laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk tanggal 31 Desember 2001. Manajemen PT Kimia Farma Tbk melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132,3 Milyar, padahal keuntungan yang sebenarnya hanya Rp 99,6 Milyar. Terjadi mark up sebesar Rp 32,7 Milyar. Kasus tersebut timbul pada unit industri bahan baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 Milyar, pada unit logistic sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 Milyar, pada unit pedagang besar farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 Milyar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 Milyar. Pihak Bapepam menemukan kesalahan tersebut setelah dilakukan audit ulang. Sesuai pasal 5 huruf N UU no.8 tahun 1995 tentang pasar modal, maka direksi lama PT Kimia Farma periode 1998-2002 diwajibkan membayar denda sejumlah Rp 1 Milyar untuk disetor ke kas negara (Rianti, 2013).

Fenomena manajemen laba juga terjadi pada PT. Indofarma Tbk pada tahun 2004 melakukan praktik manajemen laba dengan menyajikan laba dengan menaikkan *overstated* laba bersih senilai Rp. 28,780 Milyar sehingga dampak dari penilaian persediaan barang dalam proses yang lebih tinggi dari yang seharusnya, sehingga harga pokok penjualan tahun tersebut *understated*. Target

yang ingin dicapai dalam praktik ini adalah menaikkan laba (Bapepam, 2004 dalam Handayanidan Rachadi, 2009).

Menurut Sulistyanto (2008) salah satu upaya untuk mengeliminir manajemen laba dalam pengelolaan adalah dengan *good corporate governance*. Konsep *good corporate governance* diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar selalu menciptakan nilai tambah untuk semua *stakeholder*-nya. Konsep *good corporate governance* menekankan kepentingan kesetaraan (*fairness*) transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), dan tanggung jawab (*responsibility*) informasi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Untuk membangun *good corporate governance* yang efektif dalam suatu perusahaan ada dua pihak yang diperlukan, yaitu komite audit dan komisaris independen. Komite audit merupakan pihak yang mempunyai tugas untuk membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas internal dan eksternal audit, sedangkan komisaris independen merupakan pihak yang mempunyai tanggung jawab untuk mendorong diterapkannya prinsip *good corporate governance* melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada manajer secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Penelitian Mariana, dkk. (2016) membuktikan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Sutikno, dkk. (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional

berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial, komite audit dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Oktaviana (2016) bahwa ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Penelitian Rahardi dan Asyik (2014) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kualitas audit dan transparansi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Mariana, dkk. (2016) dengan perbedaan *pertama*, menambah proksi dari *good corporate governance* yaitu ukuran dewan direksi. Dewan direksi merupakan salah satu unsur *good corporate governance* yang perlu diukur pengaruhnya. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) mengenai komposisi direksi mengatakan, jumlah anggota direksi harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Menurut Yoviaal (2015) direksi yang lebih sering mengadakan pertemuan dan pengamatan secara langsung, diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemenlaba dalam perusahaan. *Kedua*, perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk kategori industri dasar dan kimia. Menurut Pudyastuti (2000), sektor industri dasar dan kimia merupakan salah satu sektor yang berperan aktif dan menonjol

dikarenakan sektor industri dasar dan kimia dapat merangsang produktifitas masyarakat. Sektor industri dasar dan kimia merupakan industri yang mensyaratkan investasi awal yang sangat besar dan berkaitan dengan bahan baku yang sebagian import. Selain itu, sektor industri dasar dan kimia merupakan industri strategis karena memproduksi barang-barang yang dibutuhkan oleh industri lain sehingga sering menjadi perhatian investor dalam menanamkan modalnya. Keunggulan dari industri dasar dan kimia tersebut menjadi peluang bagi manajemen untuk semakin menarik perhatian investor terhadap perusahaan dengan melakukan manajemen laba. *Ketiga*, tahun yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 2015 hingga 2017 karena menggambarkan kondisi terakhir perusahaan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba.

2. Menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
3. Menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan perusahaan dalam mengelola modal kerja, sehingga tetap dapat menarik bagi calon investor untuk melakukan investasi dan para kreditur bersedia memberikan pinjaman.

2. Bagi Akademi

Sebagai referensi dan sebagai bahan pembandingan antara teori yang didapat di bangku kuliah dan fakta di lapangan.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bagian yaitu:

BAB I   Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II   Tinjauan Pustaka, bab ini berisi telaah pustaka, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB III  Metoda Penelitian, bab ini berisi tentang populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel dan metode analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, bab ini berisi tentang analisis data dan pembahasan pengaruh *good corporate governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

BAB V Kesimpulan, bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori agensi (*agency theory*) atau yang biasa juga disebut *contracting theory* merupakan salah satu aliran riset akuntansi terpenting dewasa ini. Penelitian atas teori agensi bisa bersifat deduktif dan induktif dan merupakan kasus khusus riset perilaku, meskipun teori agensi berakar pada bidang keuangan dan ekonomika bukannya psikologi dan sosiologi. Asumsinya adalah individu bertindak demi kepentingannya sendiri. Asumsi lainnya menyebutkan bahwa entitas merupakan tempat atau titik pertemuan berbagai jenis hubungan kontraktual yang terjadi di antara manajemen, pemilik, kreditor, dan pemerintah. Oleh karena itu, teori agensi berfokus pada biaya-biaya pemantauan dan penyelenggaraan hubungan antara berbagai pihak. Audit misalnya, bisa dipandang sebagai suatu instrumen untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan perusahaan telah diteliti keakuratannya. Di samping itu, laporan keuangan itu sendiri, jika telah diberi opini wajar tanpa pengecualian, juga dianggap telah memenuhi kriteria yang ada sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum (*generally accepted accounting principles*). Oleh karena itu, audit dalam hal ini berupaya untuk memberikan jaminan kepada pihak luar, seperti pemilik dan kreditor, berkenaan dengan pengelolaan perusahaan oleh manajemen (Bastian, 2006).

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai sebuah kontrak antara seseorang atau lebih meminta orang lain untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingannya. Pemilik akan mendelegasikan wewenang untuk mengerjakan sesuatu yang seharusnya dilakukannya kepada orang yang dipilihnya atau disebut manajer. Pendelegasian wewenang ini menjadi sebuah keharusan dalam hubungan agensi agar manajer mempunyai kesempatan yang luas untuk menjalankan tugasnya, sekaligus mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya kepada pemilik perusahaan.

Hubungan agensi ini seharusnya dapat membuat perusahaan meningkat nilainya karena dikelola oleh orang yang mengetahui dan memahami bagaimana menjalankan usaha serta diawasi secara ketat oleh pemilik, namun yang terjadi justru sebaliknya. Namun permasalahan agensi akan muncul apabila salah satu pihak mempunyai keinginan untuk memaksimalkan kesejahteraannya (*moral hazard*), meski harus merugikan pihak lain (Sulistyanto, 2008).

Dalam teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (prinsipal/pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer



berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi. Asimetri antara manajemen (agen) dengan pemilik (prinsipal) dapat menjadi kesempatan/peluang manajer untuk melakukan manajemen laba (Priantinah, 2008).

## **2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Menurut Brigham dan Houston (2011) isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui

lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salahsatu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar (Arifin, 2005).

Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Pasar modal efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga sekuritas sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan (Jogiyanto, 2008).

Asimetri informasi berhubungan dengan manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, stakeholder tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, dimana hal ini memberikan kesempatan atas praktek manajemen laba. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Dalam hal ini informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kesenjangan informasi ini disebut asimetri informasi (Sulistyanto, 2008)

Secara garis besar teori sinyal erat kaitannya dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan. Pemingkatan perusahaan yang telah *go-public* lazimnya didasarkan pada analisis rasio keuangan ini. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen (Kretarto, 2001).

### **3. Manajemen Laba**

#### **a. Definisi Manajemen Laba**

Sulistyanto (2008) menjelaskan bahwa ada alasan mendasar mengapa manajer melakukan manajemen laba. Harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami

kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan yang lebih besar dibandingkan prosentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko.

Sulistyanto (2008) dalam bukunya menunjukkan definisi manajemen laba menurut Davidson, Stickney, dan Weil (1987) adalah proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Menurut Fisher dan Rosenzweig (1995) adalah tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

b. Bentuk-bentuk Manajemen Laba

Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan maupun prinsipal dapat dilakukan oleh beberapa cara. Menurut Scott (2000) manajemen laba dapat dilakukan dengan cara-cara:

1) *Taking a bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2) *Income Minimizations*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3) *Income Maximizations*

Praktik manajemen laba ini dilakukan pada saat laba suatu perusahaan sedang menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4) *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

c. Motivasi Perusahaan (Manajer) Melakukan Manajemen Laba

Scott (2000) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mendorong manajer melakukan manajemen laba yaitu:

1) Rencana Bonus (*Bonus Scheme*)

Manajer yang bekerja berdasarkan kontrak bonus akan mengatur laba yang dilaporkan agar bonus yang diterima maksimal serta dapat memperoleh bonus yang diinginkan di masa yang akan datang.

2) Kontrak Hutang (*Debt Covenant*).

Perusahaan akan menaikkan laba agar rasio *debt to equity* berada pada posisi yang diinginkan.

3) Motivasi Politik (*Political Motivation*).

Perusahaan-perusahaan selama periode kemakmuran tinggi cenderung melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, agar dapat memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah.

4) Motivasi Pajak (*Taxation Motivation*).

Perusahaan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menghasilkan laba dilaporkan lebih rendah sehingga pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah juga menjadi lebih rendah.

5) Perubahan *Chief Executive Officer* (CEO).

CEO yang mendekati akhir jabatannya cenderung melakukan *income maximization* untuk meningkatkan bonus mereka.

6) Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering/IPO*).

Perusahaan yang akan melakukan IPO cenderung melakukan *income increasing* untuk menarik calon investor.

d. Teknik Manajemen Laba

Menurut Setiawati dan Na'im (2000) teknik untuk merekayasa laba dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgment* terhadap estimasi akuntansi antara lain:

- a) Estimasi tingkat piutang tidak tertagih.
  - b) Estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap berwujud dan tidak berwujud.
  - c) Estimasi biaya garansi.
- 2) Mengubah metoda akuntansi

Perubahan metoda akuntansi suatu transaksi, misalnya:

- a) Mengubah metoda depresiasi aktiva tetap, dari metoda depresiasi angka tahun ke metoda depresiasi garis lurus.
  - b) Mengubah metoda penilaian persediaan dari metoda LIFO ke metoda FIFO atau sebaliknya.
- 3) Menggeser perioda biaya atau pendapatan

Menggeser perioda biaya atau pendapatan, sering disebut juga manipulasi keputusan operasional, misalnya:

- a) Mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai perioda akuntansi berikutnya.
- b) Mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai perioda akuntansi berikutnya.
- c) Kerja sama dengan vendor untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai perioda akuntansi berikutnya.
- d) Mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan.
- e) Menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba.

#### 4. *Good Corporate Governance*

##### a. Definisi *Good Corporate Governance*

Menurut Sulistyanto (2008) *good corporate governance* diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*-nya. Untuk itu ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, yaitu hak pemegang saham yang harus dipenuhi perusahaan dan kewajiban yang harus dilakukan perusahaan. Pemegang saham mempunyai hak untuk memperoleh semua informasi secara akurat dan tepat waktu, artinya semua pemegang saham tanpa terkecuali mempunyai hak yang sama untuk memperoleh informasi yang sama (*fairness*). Tidak ada informasi yang disembunyikan dari pemegang saham tertentu untuk kepentingan pribadi pihak-pihak lain (*transparency*), sedangkan perusahaan mempunyai kewajiban untuk mengungkapkan semua informasi mengenai kinerja perusahaan secara akurat, tepat waktu, dan transparan, artinya perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk menginformasikan semua apa yang telah dilakukan dan dicapai perusahaan selama satu periode tertentu (*responsibility*). Apa yang diinformasikan oleh perusahaan kepada publik harus dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keakuratannya, serta tidak ada sesuatu yang disembunyikan dari publik (*accountability*).



b. Mekanisme *Good Corporate Governance*

Menurut Sulistyanto (2008) direksi dan dewan komisaris merupakan pihak yang bertanggung jawab atas pelaksanaan *corporate governance*, sedangkan komite audit mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan independen atas proses pelaksanaan *corporate governance* suatu perusahaan, khususnya untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, melaksanakan usaha secara beretika, dan melaksanakan secara efektif terhadap benturan kepentingan atau kecurangan yang dilakukan oleh karyawan atau manajer perusahaan.

Menurut Boediono (2005) mekanisme *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mampu mengendalikan dan mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta pihak-pihak yang terlibat didalamnya, sehingga dapat digunakan untuk menekan terjadinya masalah *agency*. Maka untuk meminimalkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen akibat adanya pemisahan pengelolaan perusahaan, diperlukan suatu cara efektif untuk mengatasi konflik kepentingan (*conflict of interest*) tersebut. Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektifitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen

melakukan manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.

#### 1) Komisaris Independen

Dewan komisaris diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk jangka waktu tertentu, dengan kemungkinan dapat diangkat kembali. Dewan komisaris untuk pertama kali pengangkatan, dilakukan oleh para pendiri dalam akta pendirian, tetapi berlaku efektif sesudah Perseroan Terbatas (PT) memperoleh status badan hukum dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (Menkumham) berdasarkan Surat Keputusan Menkumham perihal pengesahan badan hukum PT (Kuswiratmo, 2016).

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Hal ini sama artinya dengan apa yang disebutkan dalam Penjelasan Pasal 120 ayat (2) Undang-undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 yang menyatakan bahwa Komisaris independen yang ada di dalam pedoman tata kelola

perseroan yang baik (*code of good corporate governance*) adalah “Komisaris dari pihak luar”.

Komisaris independen merupakan pihak yang mempunyai tanggung jawab untuk mendorong diterapkannya prinsip *good corporate governance* di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada manajer secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Komisaris independen mempunyai tanggung jawab untuk mendorong diterapkannya prinsip *good corporate governance* untuk menjamin bahwa transparansi dan keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua *stakeholder*, dan pengungkapan semua informasi meski ada konflik kepentingan (Sulistyanto, 2008).

## 2) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo (2008). Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Peningkatan kepemilikan institusional ini menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar untuk mengendalikan tindakan pengambilan kesempatan oleh manajer.

Keberadaan kepemilikan institusional akan membawa modal yang cukup sebagai sumber pendanaan investasi bagi perusahaan (Boediono, 2005).

Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Dengan demikian proporsi kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh pihak manajemen (Boediono, 2005).

### 3) Komite Audit

Pengertian komite audit menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yaitu:

“Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.”

Komite audit merupakan salah satu unsur kelembagaan dalam konsep *Good Corporate Governance* yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya. Keberadaannya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan

untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (IKAI, 2010).

Dalam kaitan tanggung jawab korporasi, Komite Audit mempunyai tanggung jawab sebagai berikut:

- a) Melakukan seleksi, menghitung kompensasi dan mengawasi KAP yang mengaudit korporasi
- b) Menjadi anggota independen dalam dewan komisaris
- c) Menyelenggarakan prosedur untuk menangani komplain-komplain yang berkaitan dengan akuntansi, pengendalian internal, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan audit
- d) Menelaah dan menyetujui jasa audit dan jasa-jasa lain yang diberikan oleh KAP.

Boyton *et al.* (2007) mengungkapkan bahwa selama dekade yang lalu, terdapat kecenderungan meningkatnya penggunaan komite audit sebagai alat untuk memperkuat independensi auditor. Fungsi suatu komite audit yang secara langsung mempengaruhi auditor independen adalah: (1) Mencalonkan kantor akuntan publik untuk melaksanakan audit tahunan, (2) Mendiskusikan lingkup audit dengan auditor, (3) Mengundang auditor secara langsung untuk mengkomunikasikan masalah-masalah besar yang dijumpai selama pelaksanaan audit, (4) *Me-review* laporan keuangan dan laporan auditor bersama auditor pada saat penyelesaian penugasan.

#### 4) Dewan Direksi

Dewan direksi adalah sekumpulan eksekutif yang bertanggung jawab dalam pengawasan aktivitas presiden dan manajer-manajer tingkat atas perusahaan (Madura, 2007). Menurut Griffin (2004) dewan direksi (*board of directors*) adalah badan pengatur yang dipilih oleh para pemegang saham dan bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen perusahaan secara umum, untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan dengan cara yang paling memuaskan kepentingan para pemegang saham. Beberapa dewan direksi bersifat pasif, berfungsi sebagai pengawas umum tapi jarang terlibat aktif dalam menjalankan perusahaan. Akan tetapi, tren ini berubah dengan semakin banyaknya dewan yang secara hati-hati meneliti perusahaan yang mereka awasi dan lebih banyak mempengaruhi pengelolaan perusahaan.

Dewan direksi suatu perusahaan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan dioperasikan dengan cara terbaik untuk kepentingan para pemegang saham. Hubungan auditor dengan para direktur sebagian besar tergantung pada komposisi dewan itu sendiri. Bila dewan direksi terdiri dari pejabat perusahaan, maka hubungan auditor, dewan direksi dan manajemen pada dasarnya adalah satu dan sama. Namun apabila dewan direksi terdiri dari sejumlah anggota yang berasal dari luar perusahaan, mungkin terdapat hubungan yang sedikit berbeda. Anggota-

anggota yang berasal dari luar perusahaan bukanlah para pejabat atau pegawai perusahaan. Dalam hal ini, komite audit yang ditunjuk terdiri dari anggota yang berasal dari luar dewan direksi dapat bertindak sebagai penghubung antara auditor dan manajemen (Boyton *et al.*, 2007).

## 5. *Leverage*

Menurut Hanafi (2004) *leverage* keuangan bisa diartikan sebagai besarnya beban tetap keuangan yang digunakan oleh perusahaan. *Leverage* disebut rasio hutang atau bisa disebut dengan *solvabilitas*, yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *solvabel* adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total assetnya. Lebih umum *leverage* juga diartikan sebagai alat untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang.

Menurut Brigham dan Houston (2011) pembiayaan dengan hutang atau *leverage*, memiliki tiga implikasi penting: 1) Memperoleh dana melalui hutang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas; 2) Kreditur melihat ekuitas, atau dana yang disetor pemilik, untuk memberikan *margin* pengaman, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka risiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur; 3) Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang besar atas investasi yang

dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar atau *leverage*.

## **6. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi, karena perusahaan besar dianggap sudah mencapai kedewasaan yang mencerminkan bahwa perusahaan tersebut relatif stabil dan mampu menghasilkan laba. Perusahaan besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil dibanding dengan perusahaan kecil. Alasannya karena perusahaan besar dianggap mempunyai beta sebagai pengukur sistematis yang lebih kecil (Jogiyanto,2008).

Ukuran perusahaan adalah karakteristik perusahaan dalam kaitannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset, maka semakin besar modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar. Dari ketiga variabel ini, variabel total aset sering digunakan dalam mengukur ukuran perusahaan karena nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan penjualan dan kapitalisasi pasar (Sutikno dkk., 2014).



## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Mariana, dkk. (2016)	Variabel independen: kepemilikan institusional, ukuran komite audit, dewan komisaris independen, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan. Variabel dependen: manajemen laba	Kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, tetapi ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
Oktaviana (2016)	Variabel independen: ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit. Variabel dependen: praktik manajemen laba.	Ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.
Rahadi dan Asyik (2014)	Variabel independen: ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, kualitas audit, transparansi, dan komite audit. Variabel dependen: manajemen laba.	Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kualitas audit dan transparansi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
Kristiani, dkk. (2014)	Variabel independen: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, komite audit, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen: manajemen laba.	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, komite audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
Sutikno, dkk. (2014)	Variabel independen: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, keberadaan komite audit, keberadaan komisaris	Ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial, komite

	independen, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen: manajemen laba.	audit dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
Kosasih dan Widayati (2013)	Variabel independen: independensi komite audit, ukuran komite audit, keahlian komite audit, dan <i>leverage</i> . Variabel dependen: manajemen laba.	Independensi komite audit dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan efektivitas komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
Hayati dan Gusnardi (2012)	Variabel independen: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. Variabel dependen: manajemen laba.	Kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Sumber: Penelitian terdahulu

## C. Perumusan Hipotesis

### 1. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba

#### a. Pengaruh Komposisi Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Menurut Kuswiratmo (2016) keberadaan dewan komisaris independen dimaksudkan untuk menciptakan iklim yang lebih objektif dan independen serta untuk menjaga *fairness* dan mampu memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan

perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan kepentingan para *stakeholders* lainnya.

Menurut Fala (2007) diantara berbagai faktor yang dapat mendorong terciptanya pengelolaan perusahaan yang efektif, dewan komisaris (struktur pengelolaan) merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku manajer dalam pengelolaan perusahaan. Menurut Siallagan dan Machfoedz (2006) dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Kemampuan dewan komisaris untuk mengawasi merupakan fungsi yang positif dari porsi dan independensi dari dewan komisaris eksternal. Dewan komisaris juga bertanggung jawab atas kualitas laporan yang disajikan.

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, sedangkan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi oleh pihak manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya (KNKG, 2006). Dari sudut teori agensi, maka komisaris independen adalah pihak yang melakukan pengawasan terhadap agen (manajemen) dan dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen demi kepentingan perusahaan. Penelitian Sutikno, dkk. (2014), dan Hayati dan Gusnardi (2012) menunjukkan bahwa komposisi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

***H1a. Komposisi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba***

**b. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Cornett *et al.* (2006) menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan investor institusional dapat membatasi perilaku manajer. Dengan demikian, keberadaan investor institusional dapat mendorong manajer untuk mendorong perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Menurut Boediono (2005) melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam

meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Penelitian Sutikno, dkk. (2014) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian Hayati dan Gusnardi (2012) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

***H1b. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba***

**c. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Komite audit biasanya terdiri atas tiga orang, dan haruslah orang luar (tidak berkaitan dengan keluarga pihak manajemen eksekutif serta pejabat yang dulu di perusahaan, dan sebagainya). Perusahaan membutuhkan komite audit untuk beberapa alasan, tetapi yang paling utama adalah tanggung jawab kepemilikan yang dimilikinya kepada para pemegang saham. Komite audit berfungsi sebagai pemeriksa dan penyeimbang yang independen untuk fungsi audit internal dan perantara dengan para auditor eksternal. Komite ini berinteraksi dengan kedua kelompok ini dengan tujuan untuk memastikan integritas data dalam laporan keuangan dan menghindari penipuan atau aktivitas ilegal (Singleton, 2007).

Menurut Sulistyanto (2008) untuk membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang efektif dalam suatu perusahaan ada dua pihak yang diperlukan, yaitu komite audit dan komisaris independen. Komite audit merupakan pihak yang mempunyai tugas untuk membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas internal dan eksternal.

Dari sudut teori agensi komite audit merupakan pihak yang dapat mengurangi konflik keagenan karena komite audit merupakan pihak yang independen yang dapat memaksimalkan kontrol dan pengawasan terhadap pihak manajemen perusahaan melalui laporan keuangan. Jadi, dalam penelitian ini teori agensi digunakan untuk membantu para komite audit memahami konflik kepentingan yang sering muncul antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham. Adanya komite audit yang independen diharapkan tidak terjadi lagi kecurangan dalam laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu. Penelitian yang dilakukan oleh Mariana, dkk. (2016), Sutikno, dkk. (2014), dan Kosasih dan Widayati (2013) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

***H1c. Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba***

**d. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba**

Dewan direksi adalah sistem manajemen yang memungkinkan optimalisasi peran anggota direksi dalam penyelenggaraan *good*

*corporate governance*. Peranan direksi adalah organ yang menjalankan fungsi pengelolaan perusahaan dengan tujuan menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders*. Tugas dewan direksi adalah menelaah kinerja manajemen untuk meyakinkan bahwa perusahaan dijalankan secara baik dan kepentingan pemegang saham dilindungi (Tunggal dan Tunggal, 2002).

Dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas, disebutkan bahwa dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Artinya, jika hanya terdapat satu orang dewan direksi, maka dewan direksi tersebut dapat dengan bebas mewakili perusahaan dalam berbagai urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Hal yang mungkin akan berbeda jika jumlah dewan direksi memiliki nominal jumlah tertentu. Jumlah dewan direksi secara logis akan sangat berpengaruh terhadap kecepatan pengambilan keputusan perusahaan. Karena tentu saja dengan adanya sejumlah dewan direksi, perlu dilakukan koordinasi yang baik antar anggota dewan komisaris yang ada (Bukhori dan Raharja, 2012).

Menurut Jensen (1993) jumlah dewan direksi yang relatif kecil yaitu kurang dari 7 orang dapat membantu meningkatkan kinerja manajer sehingga lebih optimal dalam memonitor kinerja manajemen. Jumlah dewan direksi yang cukup besar yaitu lebih dari 7 orang tidak dapat berfungsi secara optimal karena akan mengalami kesulitan untuk berkoordinasi. Dari perspektif teori agensi, dewan direksi mewakili mekanisme internal utama untuk mengontrol perilaku *opportunistic* manajemen sehingga menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer. Dewan direksi memiliki peran sebagai organ yang menjalankan fungsi pengelolaan perusahaan dengan tujuan menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders*. Tugas dewan direksi adalah menelaah kinerja manajemen untuk meyakinkan bahwa perusahaan dijalankan secara baik dan kepentingan pemegang saham dilindungi (Tunggal dan Tunggal, 2002). Rahadi dan Asyik (2014) menemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

#### ***H1d. Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba***

## **2. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba**

*Leverage* merupakan indikator yang sangat penting untuk manajemen laba hal ini kemungkinan disebabkan oleh perusahaan yang mengalami *default* (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan, perusahaan semacam ini sangat rentan terhadap tindakan manajemen laba dan *leverage* yang terlalu tinggi dibandingkan *leverage* industri pada umumnya, mengakibatkan suatu



perusahaan kesulitan untuk memperoleh dana tambahan dengan melakukan pinjaman. Hal ini dikarenakan kreditur menolak meminjamkan uang lebih banyak sebab kreditur memerlukan jaminan atas dana yang dipinjamkan maka akan sulit bagi perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi meminjam dana tambahan tanpa menambah ekuitas, dengan demikian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba (Widyaningdyah, 2001).

Menurut Siregar dan Bachtiar (2003) *leverage* didefinisikan sebagai total hutang terhadap total aktiva. Ketika *leverage* semakin besar maka semakin banyak hutang yang dimiliki oleh perusahaan yang tidak sebanding dengan aset yang dimiliki, maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh pihak kreditur sehubungan dengan hutang tersebut, sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin berkurang.

Menurut Hanafi dan Halim (2005) rasio *Debt to Total Asset* (DTA) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana dana yang disediakan oleh kreditur. Semakin tinggi rasio *Debt to Total Asset* (DTA) maka semakin aman posisi perusahaan, karena rasio *Debt to Total Asset* (DTA) yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya berdasarkan aset yang dimilikinya, dan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman. Jika perusahaan mempunyai kemampuan yang besar untuk mendapatkan pinjaman, maka perusahaan mempunyai kesempatan yang tinggi untuk memperoleh laba dengan

memanfaatkan pinjaman tersebut. Perusahaan akan memberi sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaannya di masa depan, sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan.

Menurut Chow, dan Wong Boren (1987) semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin baik transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi mempunyai kewajiban yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang, sehingga manajemen akan tidak leluasa melakukan manajemen laba. Penelitian Kosasih dan Widayati (2013) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

## ***H2. Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba***

### **3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba dimana perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga memungkinkan dilakukannya manajemen laba. Perusahaan besar juga menghadapi *public demand* atas informasi yang tinggi sehingga perusahaan harus mengungkapkan lebih banyak informasi (Halim dkk., 2005).

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini merupakan informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori sinyal menunjukkan adanya

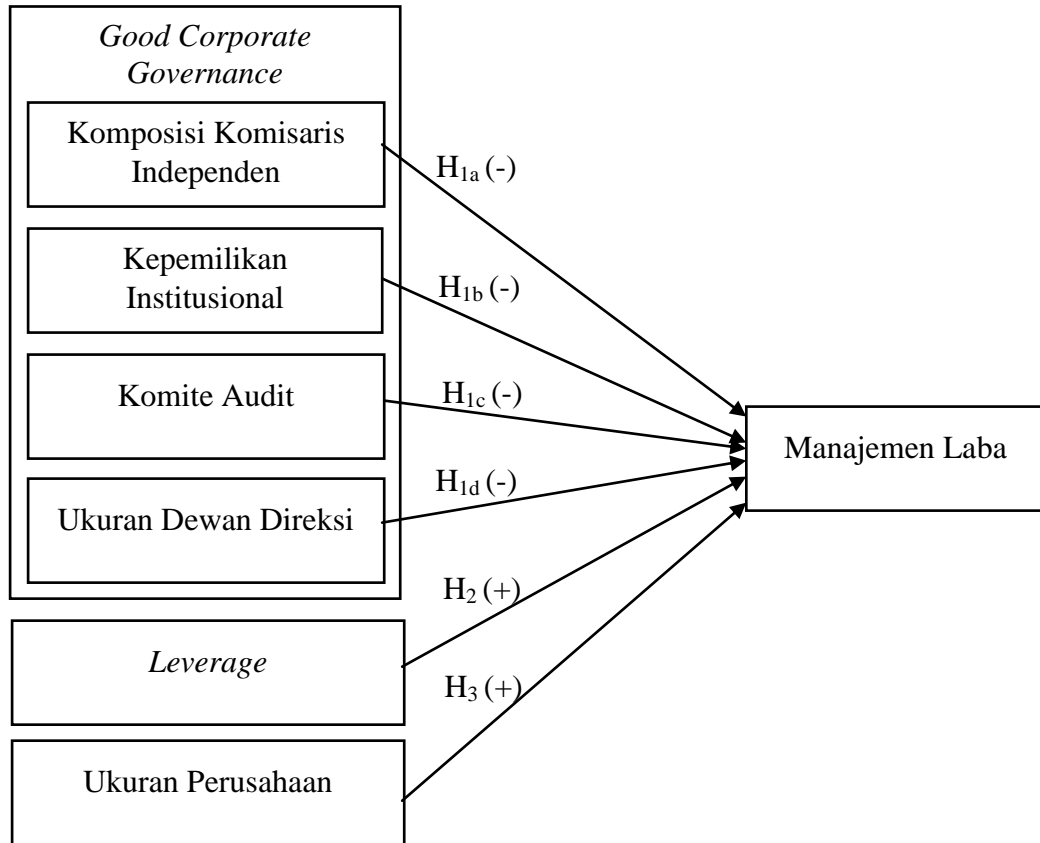
asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Asimetri informasi inilah yang dapat mendorong terjadi praktik manajemen laba (Kristiani, dkk., 2014).

Menurut Agustia (2013), ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan besar cenderung memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menanamkan dananya.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Handayani dan Rachadi (2009) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan lebih berpengaruh signifikan terhadap perusahaan kecil daripada terhadap perusahaan menengah dan besar karena secara politis perusahaan menengah dan besar lebih mendapatkan perhatian dan pengawasan serius dari pemerintah daripada perusahaan kecil. Penelitian Sutikno, dkk. (2014) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### ***H3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba***

#### D. Model Penelitian



**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**

### **BAB III**

#### **METODA PENELITIAN**

##### **A. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sampel penelitiannya adalah perusahaan yang masuk kategori industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Periode penelitian selama 3 tahun tersebut diharapkan mendapatkan hasil yang lebih representatif terhadap keadaan yang sebenarnya. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan yang masuk kategori industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap per 31 Desember dari tahun 2015-2017.
3. Perusahaan tersebut menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.
4. Perusahaan tidak mengalami rugi selama perioda 2015-2017
5. Perusahaan memiliki data kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen tahun 2015-2017.

##### **B. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang

diperoleh dari Pojok BEI Universitas Muhammadiyah Magelang, yang berupa laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI, data penelitian diperoleh dari situs <http://www.idx.co.id>.

### C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 1. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan (Davidson, *et al.*, 1987 dalam Sulistyanto, 2008). Berdasarkan penelitian Utami (2005), manajemen laba diproksi berdasarkan rasio akrual modal kerja dengan penjualan. Penggunaan akrual modal kerja lebih tepat seperti yang dikemukakan oleh Peasnell *et al.* (2000), sedangkan alasan penggunaan penjualan sebagai indikator akrual modal kerja dikarenakan manajemen laba banyak terjadi pada akun penjualan. Data akrual modal kerja dapat diperoleh langsung dari laporan arus kas aktivitas operasi, sehingga investor dapat langsung memperoleh data tersebut tanpa melakukan perhitungan yang rumit. Manajemen laba penelitian ini dihitung dengan rumus (Utami, 2005):

Manajemen laba (ML) = Akrual Modal kerja (t) / Penjualan periode (t)

Akrual modal kerja =  $\Delta AL - \Delta HL - \Delta Kas$

Keterangan:

$\Delta AL$  = Perubahan aktiva lancar pada periode t

$\Delta$  HL = Perubahan hutang lancar pada periode t

$\Delta$  Kas = Perubahan kas dan ekuivalen kas pada periode t

## 2. *Good Corporate Governance*

### a. Komposisi Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Komposisi komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan, dengan rumus sebagai berikut:

$$KKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

### b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo (2008).

Variabel kepemilikan institusional dihitung dengan rumus:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

c. Komite Audit

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Variabel komite audit diukur berdasarkan jumlah komite audit dalam perusahaan.

d. Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi adalah sekumpulan eksekutif yang bertanggung jawab dalam pengawasan aktivitas presiden dan manajer-manajer tingkat atas perusahaan (Madura, 2007). Variabel ukuran dewan direksi diukur berdasarkan jumlah direktur dalam perusahaan.

3. *Leverage*

*Leverage* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* diproksikan dengan *total debt to total assets ratio*, yaitu rasio yang mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. *Leverage* dihitung dengan rumus (Hanafi, 2005: 41):

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar laba perusahaan tersebut.



Ukuran perusahaan diukur dari natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun, yaitu jumlah saham yang beredar pada akhir tahun dikalikan dengan harga pasar saham akhir tahun (Siregar dan Utama, 2005).

Ukuran Perusahaan (UP) =  $LN$  Ekuitas Perusahaan.

#### **D. Metoda Analisis Data**

##### **1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran profil data sampel. Penelitian menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari mean, deviasi standar, minimum dan maksimum.

##### **2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang digunakan sebelum analisis regresi linear. Agar dalam penelitian ini diperoleh hasil analisis data yang memenuhi syarat pengujian, maka dalam penelitian dilakukan uji asumsi klasik. Untuk memperoleh model regresi yang memberikan hasil regresi yang baik (BLUE = *Blue Linier Unbiased Estimate*), maka model tersebut perlu diuji asumsi dasar klasik dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau pangkat kuadrat terkecil biasa. Model regresi dikatakan BLUE apabila memenuhi normalitas, tidak terdapat multikoleniaritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Berikut ini penjelasan mengenai uji asumsi klasik yang akan dilakukan (Ghozali, 2013):

a. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji kenormalan distribusi variabel pengganggu atau residual dalam model regresi. Setiap uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk mendeteksi distribusi variabel pengganggu atau residual, dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* yang dilakukan dengan membuat hipotesis. Apabila *p value (Asymp. Sig. (2-tailed))*  $> 0,05$ , distribusi data normal. Jika *p value*  $< 0,05$ , distribusi data tidak normal (Ghozali, 2013).

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel

dependen diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah dan umum dipakai adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau nilai VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2013).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) dalam model regresi. Jika ada korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu karena gangguan pada individu/kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Uji ini menggunakan *run test*. *Run test* merupakan bagian dari statistik non parametrik yang dapat digunakan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar residual. Jika nilai probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed)* signifikan pada 0,05 disimpulkan terjadi autokorelasi antar nilai residual (Ghozali, 2013).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji ada tidaknya kejadian ketidaksamaan *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan yang

lain dalam model regresi. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crossesction* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar). Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser*. Uji *Glejser* meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila nilai probabilitas koefisien regresi tersebut hasilnya signifikan di bawah tingkat signifikansi 0,05, maka dinyatakan terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan salah satu pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (independen) terhadap variabel tetapnya (dependen). Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan regresinya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ML = a + b_1KKI + b_2KI + b_3KA + b_4UDD + b_5LEV + b_6UP + e$$

Keterangan :

ML = Manajemen Laba

a = Konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4$	=	Koefisien regresi
KKI	=	Komposisi komisaris independen
KI	=	Kepemilikan institusional
KA	=	Komite Audit
UDD	=	Ukuran dewan direksi
LEV	=	<i>Leverage(Debt to Asset Ratio)</i>
UP	=	Ukuran perusahaan
e	=	Error

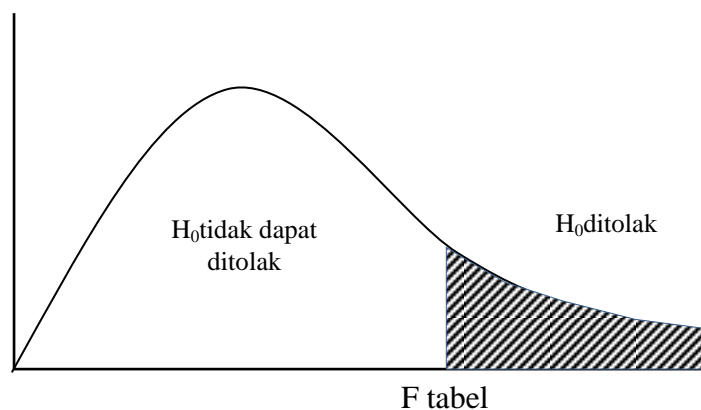
b. Koefisien Determinasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji koefisien determinasi menggunakan uji *Adjusted R Square*, kelemahan mendasar koefisien determinasi menggunakan *R Square* adalah bias terhadap jumlah variabel yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka *R Square* pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai *Adjusted R Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Besarnya koefisien determinasi dari 0 sampai 1, semakin mendekati 0 besarnya *Adjusted R Square* semakin kecil pengaruh semua variabel independen, sebaliknya mendekati 1 besarnya *Adjusted R Square*, semakin besar pengaruh variabel independen (Ghozali, 2013).

c. Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji kelayakan model (*goodness of fit*) regresi yang digunakan. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel, dimana F tabel diperoleh melalui  $df = n - k - 1$ .

- 1) Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan nilai signifikan  $< 0,05$ , maka model penelitian layak digunakan.
- 2) Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan nilai signifikan  $> 0,05$ , maka model penelitian tidak layak digunakan (Ghozali, 2013).



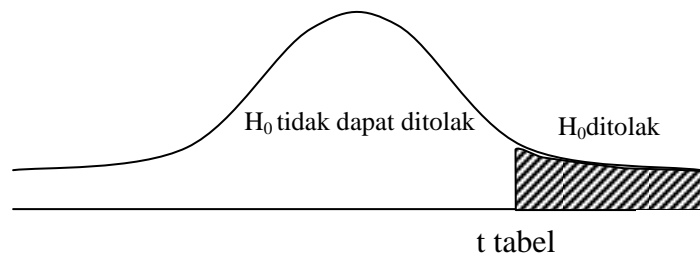
**Gambar 3.1**  
**Nilai Kritis Uji F**

d. Uji t

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel dan nilai signifikan dengan nilai  $\alpha 0,05$ , dimana nilai t tabel diperoleh melalui  $df = n - 1$  uji satu sisi.

- 1) Perumusan Hipotesis Positif
  - a) Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai signifikan  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, berarti variabel independen mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependen.

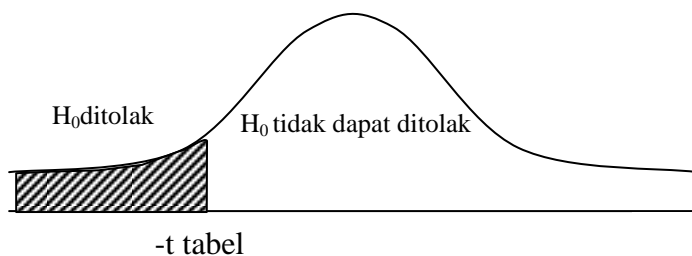
- b) Apabila nilai  $t$  hitung  $< t$  table dan nilai signifikan  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, berarti variabel independen mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependen.



**Gambar 3.2**  
**Nilai Kritis Uji t Positif**

2) Perumusan Hipotesis Negatif

- a) Apabila nilai  $-t$  hitung  $< -t$  table dan nilai signifikan  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, berarti variabel independen mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel dependen.
- b) Apabila nilai  $-t$  hitung  $> -t$  tabel dan nilai signifikan  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).



**Gambar 3.3**  
**Nilai Kritis Uji t Hipotesis Negatif**





## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *good corporate governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang masuk kategori industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Berdasarkan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling method* diperoleh sampel sebanyak 23 perusahaan, sehingga jumlah sampel secara keseluruhan selama 3 tahun sebanyak 69 data observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan variabel komposisi komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan direksi, *leverage*, dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan perubahan manajemen laba sebesar 60,2%, sisanya sebesar 39,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Hasil uji F menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan. Hasil uji t menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang terdiri dari komposisi komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, dan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. *Leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya memfokuskan pada perusahaan yang mendapatkan laba berturut-turut.
2. Periode penelitian hanya dilakukan selama tiga tahun yaitu tahun 2015-2017 sehingga efek variabel penelitian khususnya variabel manajemen laba kurang bisa terlihat pada perusahaan.
3. Sampel penelitian ini hanya mengambil dari sektor industri dasar dan kimia, sedangkan dalam industri manufaktur terdapat tiga sektor yaitu aneka industri, barang konsumsi, dan industri dasar dan kimia.

## **C. Saran**

1. Penelitian selanjutnya hendaknya juga mengikutsertakan perusahaan yang mengalami rugi berkaitan dengan bentuk manajemen laba yaitu *taking a bath*, *income minimation*, *income maximation* dan *income smoothing* (Scott, 2000).
2. Penelitian selanjutnya hendaknya memperpanjang periode penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.
3. Penelitian selanjutnya menambahkan perusahaan lain, selain industri dasar dan kimia, manufaktur agar hasilnya dapat digeneralisasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1, Hal. 1-9.
- Bastian, Indra. 2006. *Akuntansi Pendidikan*. Yogyakarta: Erlangga.
- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *SNA VIII Solo*, 15-16 September, Hal. 172-194.
- Boyton, William C., Raymond N. Johnson., dan Walter G. Kell. 2007. *Modern Auditing*, Edisi Ketujuh, Jilid 1.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2011. *Manajemen Keuangan*, Edisi Kesebelas, Buku 2. Jakarta : Salemba Empat.
- Bukhori, Iqbal dan Raharja. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2010). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No.1, Hal. 1-12.
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. 2006. Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance.
- Chow, C.W. and Wong Boren, A. 1987. Voluntary disclosure by Mexican Corporations. *The Accounting Review*, 62, pp 533-541.
- Fala, Dwi Yana Amalia S. 2007. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi oleh Good Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Unhas Makassar 26-28 Juli, Hal. 1-23.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi Edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Griffin, Ricky W. 2004. *Manajemen*, Jilid 1, Edisi 7. Jakarta: Erlangga.
- Halim, Julia., Carmel Meiden dan Rudolf Lumban Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15-16 September 2005, Hal. 117-135.
- Hanafi, Mamduh M. 2005. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.

- Handayani, Sri dan Agustono Dwi Rachadi. 2009. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No. 1, April, Hal. 33-56.
- Hayati, Annur Fitri dan Gusnardi. 2012. Pengaruh Penerapan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi pada BUMN di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009). *Jurnal Akuntansi*, Vol. XVI, No. 03, September, Hal. 364-379.
- Jensen, Michael C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Jensen, Michael C. 1993. The Modern Industrial Revolution, Exit, and the Failure of Internal Control Systems. *The Journal of Finance*, Vol. 48, No. 3, 831-880.
- Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.
- Kosasih, Fransiska Natalia dan Catur Widayati. 2013. Pengaruh Independensi Komite Audit, Efektivitas Komite Audit dan Leverage terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan di Sektor Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011. *Jurnal Akuntansi*, Vol XVII, No. 1, Hal 132-148.
- Kristiani, Kadek Emi., Ni Luuh Gede Erni Sulindawati dan Nyoman Trisna Herawati. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Program S1*, Vol. 2, No. 1, Hal. 1-12.
- Kuswiratmo, Bonifasius Aji. 2016. *Keuntungan & Risiko Menjadi Direktur, Komisaris, dan Pemegang Saham*. Jakarta: Visimedia.
- Madura, Jeff. 2007. *Introduction to Business, Pengantar Bisnis*, Edisi 4. Jakarta: Thomson.
- Mariana, Ana Mariana., R. Anastasia Endang Susilawati dan Nanang Purwanto. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, Vol 4, No 1, Hal. 1-17.
- Midiastuty, Pratana Puspa dan Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *SNA VI Surabaya*, 16-17 Oktober, Hal. 176-200.

- Oktaviana, Happy Dwi. 2016. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran Komite Audit terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2014. *Jurnal Akuntansi Unesa*, Vol 4, No 2, Hal. 1-24.
- Peasnell, K.V., P.V. Pope and S. Young. 2000. Detecting Earning Management Using Cross Sectional Abnormal Accruals Model. *Accounting and Business Research*, Vol 30, No. 4, Pp: 313-326.
- Pudyastuti, Enny. 2000. Analisis Pengaruh Return Pasar, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Deposito Terhadap Return Saham Individu Pada Industri Dasar & Kimia Yang Terdaftar Di BEI Periode 1997-1999. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Rahadi, Hana Pricila dan Nur Fadrijh Asyik. 2014. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Praktik Manajemen Laba di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 3 No. 10, Hal. 1-17.
- Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rianti, Linda. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kompensasi Bonus dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Santoso, M.N. Huda D. 2004. Keterkaitan Sarbanes-Oxley Act, SAS No. 99, dan Corporate Governance: Hal-Hal Apa Saja yang Perlu Kita Ketahui. *Artikel*, Jakarta: Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan.
- Sari, Septiana Ratna dan Nur Fadrijh Asyik. 2013. Pengaruh Leverage dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 2 No. 6, Hal. 1-21.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Mei, Hal. 159-176.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Symposium Nasional Akuntansi 9*, Padang, 23-26 Agustus, Hal. 1-23.
- Singleton, Hall. 2007. *Technology Auditing and Assurance, Audit Teknologi Informasi dan Assurance*, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

- Siregar, Sylvia Veronica N.P. dan Yanivi S. Bachtiar. 2003. Hubungan Antara Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya, 16-17 Oktober, Hal. 328-349.
- Siregar, Sylvia Veronica N.P. dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *SNA VIII Solo*, 15-16 September, Hal. 475-490.
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Sutikno, Frendy., Wahidahwati dan Nur Fadjrih Asyik. 2014. Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Akuntansi*, Vo. 3, No. 10, Hal. 1-18.
- Suyatmin dan Agus Endro Suwarno. 2002. Review atas Earning Management dan Implikasinya Dalam Standart Setting. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.1 No.5, Hal. 153-171.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*, Hal. 1-45.
- Tunggal, Imam Sjahputra dan Amin Widjaja Tunggal. 2002. *Membangun Good Corporate Governance (GCG)*. Jakarta: Harvarindo.
- Utami, Wiwik. 2005. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur). *SNA VIII Solo*, 15 – 16 September, Hal. 100-116.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Earning Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 3 No. 2, Hal. 89-101.

